

AUDIT PIUTANG USAHA PADA PT. AGUS SUTA LINE DI SAMARINDA

Wijaya Rossa Prawinata

10.11.1001.3408.041

Email: zhiau2_92@rocketmail.com

Elfreda A lau

Adi Surosos

Fakultas Ekonomi

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the fairness of the accounts receivable balance that presented in the financial report of PT. Agus Suta Line. The analysis tools being used was Audit Program and Audit Procedures, also Accounts Receivable Audit Working Papers, by examine the fairness of accounts receivable balance of PT. Agus Suta Line according to audit procedures and audit programs which has been made then followed by the making of audit working paper. Based on the results of a study of the financial statement of PT. Agus Suta Line, it had been found that no material errors in the calculation and recording of accounts receivable balance, but it had been discovered that PT. Agus Suta Line does not calculate allowance for bad debts so that in the financial report does not appear the presentation of allowance for bad debts and the one being presented is the amount of gross accounts receivable, so it is not in accordance with the Financial Accounting Standards for Non Public Accountable Entities.

Keywords: Accounts Receivable Audit

** Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Ekonomi Untag Samarinda*

*** Pembimbing I Skripsi*

**** Pembimbing II Skripsi*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua perusahaan pada umumnya mempunyai tujuan utama yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan memerlukan suatu alat khusus yaitu akuntansi untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini dapat dilaksanakan dalam penetapan kebijakan dan keputusan yang tepat pada setiap masalah perusahaan. Umumnya kebijakan ini diambil berdasarkan atas data akuntansi dan analisis– analisisnya, yang terangkum dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan memiliki aturan atau standar salah satunya adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengesahkan SAK ETAP untuk menjadi acuan bagi penyusunan laporan keuangan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan atau entitas yang belum memiliki akuntabilitas publik (belum *go public*). Mengingat pentingnya peranan laporan keuangan bagi suatu perusahaan, maka perlu diperhatikan kriteria dalam penyusunan laporan keuangan yaitu laporan keuangan harus memuat informasi yang benar, akurat, lengkap, dan tepat waktu. Dengan informasi yang benar maka menjamin kredibilitas perusahaan tersebut.

Neraca merupakan unsur laporan keuangan yang salah satu komponennya menyajikan aset di perusahaan. Neraca atau laporan posisi keuangan adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut. Salah satu aset lancar yang terdapat dalam PT. Agus Suta Line adalah piutang usaha. Adanya piutang usaha dikarenakan PT. Agus Suta Line melakukan penjualan secara kredit. Penjualan secara kredit akan menimbulkan piutang bagi perusahaan yang

nantinya akan dilanjutkan dengan proses penagihan piutang untuk menerima kas. Untuk memastikan tidak terdapatnya suatu penyimpangan maupun ketidakwajaran dalam penyajian piutang usaha pada laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja oleh pihak-pihak yang berwenang maka diperlukan suatu pemeriksaan (audit) terhadap piutang usaha yang dimiliki oleh PT. Agus Suta Line.

Pemeriksaan (audit) atas piutang terutama diarahkan untuk menentukan keabsahan, kelengkapan dan untuk mengetahui berapakah jumlah piutang yang dapat ditagih dan tidak dapat ditagih untuk meramalkan kegiatan yang akan ditanggung pada periode tersebut, serta dilakukan untuk keefektifan dan keefisienan dalam pengendalian piutang usaha.

B. Rumusan Masalah

“Apakah audit piutang usaha menunjukkan saldo piutang usaha telah disajikan secara wajar dalam laporan keuangan PT. Agus Suta Line per 31 Desember 2013? “

II. DASAR TEORI

A. Akuntansi Keuangan

1. Pengertian Akuntansi Keuangan

Menurut Iman Santoso (2007:9) pengertian akuntansi keuangan adalah proses yang berpuncak pada penyajian laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh untuk digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan.

2. Pengertian Piutang

Menurut Al Haryono Jusup (2005:52), piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi.

Menurut Mulyadi (2001:87), piutang merupakan klaim kepada pihak lain atas uang,

barang atau jasa yang dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun, atau dalam satu siklus kegiatan perusahaan.

3. Penilaian Piutang

Penilaian piutang menurut Zaki Baridwan (2004 : 125), yaitu “Piutang termasuk dalam komponen aktiva lancar. Dalam hubungannya dengan penyajian piutang di dalam neraca digunakan dasar pengukuran Nilai Realisasi/Penyelesaian(*realizable/settlement value*). Dasar pengukuran ini mengatur bahwa piutang dinyatakan sebesar jumlah bruto tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat diterima”.

4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Menurut SAK ETAP (IAI, 2009:1) Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

- a. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan
- b. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Menurut SAK ETAP (IAI, 2009:12) : “Entitas harus menyusun laporan keuangan, kecuali laporan arus kas, dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, pos-pos diakui sebagai aset, kewajiban, ekuitas, penghasilan, dan beban (unsur-unsur laporan keuangan) ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk pos-pos tersebut”.

Menurut SAK ETAP (IAI, 2009:124) : “Penurunan nilai pinjaman yang diberikan dan piutang dibentuk sebesar estimasi kerugian yang tidak dapat ditagih. Penurunan nilai ditentukan dengan memperhatikan antara lain pengalaman, prospek industri, prospek usaha,

kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas, kemampuan membayar debitor, dan agunan yang dikuasai”.

5. Pengertian Pemeriksaan Akuntan (Auditing)

Menurut Sukrisno Agoes (2011:4), Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

B. Audit Piutang Usaha

1. Tujuan Audit Piutang Usaha

Menurut Sukrisno Agoes (2011:192), audit piutang usaha dilakukan untuk dengan tujuan :

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat pengendalian intern (*internal control*) yang baik atas piutang dan transaksi penjualan, piutang dan penerimaan kas.
- b. Untuk memeriksa *validity* (keabsahan) dan *authenticity* (keotentikan) dari pada piutang.
- c. Untuk memeriksa *collectibility* (kemungkinan tertagihnya) piutang dan cukup tidaknya perkiraan *allowance for bad debts* (penyisihan piutang tak tertagih)
- d. Untuk mengetahui apakah adanya kewajiban bersyarat (*contingent liability*) yang timbul karena pendiskontoan wesel tagih.
- e. Untuk memeriksa apakah penyajian piutang dineraca sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia/Standar Akuntansi Keuangan/SAK ETAP.

2. Prosedur Audit Piutang Usaha

Menurut Sukrisno Agoes (2011: 195), prosedur pemeriksaan (*audit procedures*) piutang usaha yang disarankan yaitu:

- a. Pahami dan evaluasi *Internal Control* atas piutang dan transaksi penjualan, piutang dan penerimaan kas.

- b. Buat *Top Schedule* dan *Supporting Schedule* piutang per tanggal neraca.
- c. Minta *aging schedule* dari piutang usaha pertanggal neraca yang antara lain menunjukkan nama pelanggan (*customer*), saldo piutang, umur piutang, dan kalau bisa *subsequent collections*nya.
- d. Periksa *mathematical accuracy*-nya dan cek saldo individual ke buku pembantu piutang lalu totalnya ke jurnal umum.
- e. *Test check* umur piutang dari beberapa *customer* ke buku pembantu piutang dan faktur penjualan.
- f. Kirimkan konfirmasi piutang.
- g. Periksa *Subsequent Collection* dengan memeriksa buku kas dan bukti penerimaan kas untuk periode sesudah tanggal neraca sampai mendekati tanggal penyelesaian pemeriksaan lapangan (*audit field work*).
- h. Periksa apakah ada wesel tagih (*notes receivable*) yang didiskontokan untuk mengetahui kemungkinan adanya *contingent liability*.
- i. Periksa dasar penentuan *allowance for bad debts* dan periksa apakah jumlah yang disediakan oleh klien cukup, dalam arti tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.
- j. *Test sales cut-off* dengan memeriksa *sales invoice*, *credit note*, dan lain-lain, lebih kurang dua minggu sebelum dan sesudah tanggal neraca. Periksa apakah barang-barang yang dijual melalui *invoice* sebelum tanggal neraca, sudah dikirim per tanggal neraca. Kalau belum dikirim cari tahu alasannya. Periksa apakah ada faktur penjualan dari tahun yang diperiksa, yang dibatalkan dalam periode berikutnya.
- k. Periksa notulen rapat, surat-surat perjanjian, jawaban konfirmasi bank, dan *correspondence file* untuk mengetahui apakah ada piutang yang dijadikan sebagai jaminan.
- l. Periksa apakah penyajian di Neraca sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia/SAK.
- m. Tarik kesimpulan mengenai kewajaran saldo piutang yang diperiksa.

Saldo piutang yang disajikan di dalam laporan keuangan dikatakan wajar apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tidak terdapat perbedaan antara saldo piutang per buku dengan saldo piutang per audit
- b. Tidak ada jurnal penyesuaian
- c. Tidak ada jurnal reklasifikasi
- d. Penyajian piutang pada laporan keuangan telah memenuhi Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (SAK/ETAP/IFRS).

III. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 2 metode yaitu Penelitian lapangan (*Field work research*) dan Penelitian kepustakaan (*Library research*):

A. Penelitian lapangan (*Field work research*)

1. Metode wawancara (*Interview*) yaitu pengumpulan data dan informasi melalui tanya jawab dengan karyawan serta pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. *Internal Control Questionnaires* (ICQ) berupa daftar pertanyaan mengenai sistem pengendalian intern.

B. Penelitian kepustakaan (*Library research*), Penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari secara seksama data dari perpustakaan yang berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah, media masa, dan catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini termasuk dokumentasi perusahaan.

Alat analisis yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan tentang kewajaran penyajian saldo nilai akhir piutang pada laporan keuangan PT. Agus Suta Line Samarinda adalah dengan menggunakan analisis komparatif, yaitu dengan cara membandingkan penyajian piutang usaha menurut SAK ETAP dengan penyajian piutang usaha pada laporan keuangan PT. Agus Suta Line Samarinda dengan menggunakan audit program dan audit prosedur serta kertas kerja pemeriksaan piutang usaha.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pemeriksaan tidak ditemukan adanya kesalahan dalam penjumlahan dan pencatatan saldo piutang pada buku besar dan buku besar pembantu piutang usaha. Namun pada neraca ditemukan ketidaksesuaian dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Pada neraca PT. Agus Suta Line tidak menunjukkan adanya cadangan kerugian piutang. Pada neraca PT. Agus Suta Line, piutang usaha dicatat tanpa menghitung taksiran kerugian penurunan nilai piutang sehingga piutang usaha yang disajikan merupakan jumlah bruto piutang.

Ada beberapa metode untuk menghitung taksiran kerugian piutang. Namun metode yang paling baik digunakan adalah metode analisis umur piutang, karena jumlah piutang yang dilaporkan dalam neraca akan lebih mendekati kenyataan. Dalam penentuan cadangan kerugian piutang dengan metode analisis umur piutang perlu dilakukan penentuan besarnya persentase kerugian piutang untuk masing-masing kelompok umur.

Dari perhitungan untuk menentukan cadangan kerugian piutang dengan metode analisis umur piutang yang dilakukan, hasil yang didapat yaitu sebesar Rp 262.585.078, sehingga perlu dilakukan penyesuaian sebagai berikut :

Kerugian Piutang	Rp 262.585.078
Cadangan Kerugian Piutang	Rp 262.585.078

Pemeriksaan dilanjutkan dengan pembuatan kertas kerja pemeriksaan yang terdiri dari Kertas Kerja Neraca (*Working Balance Sheet*), Kertas Kerja Laba Rugi (*Working Profit And Loss*), Skedul Utama (*Top Schedule*) Piutang, Skedul Pendukung (*Supporting Schedule*) Piutang Usaha, Daftar Konfirmasi, Ikhtisar Hasil Konfirmasi Piutang Usaha.

Pada Kertas Kerja Neraca (*Working Balance Sheet*) saldo piutang usaha tidak mengalami perubahan, namun penyesuaian yang terjadi yaitu terdapat Cadangan Kerugian

Piutang sebesar Rp262.585.078 di sebelah kredit pada bagian Aktiva dan pada bagian Kewajiban & Ekuitas, Laba Tahun Berjalan dikurangi sebesar Rp262.585.078, sedangkan pada Kertas Kerja Laba Rugi (*Working Profit And Loss*) dapat dilihat adanya penyesuaian dengan adanya Kerugian Piutang (*Bad Debt Expense*) sebesar Rp 262.585.078, sehingga mengurangi laba bersih (*Earnings after Tax*) dari Rp 1.856.743.146 menjadi Rp 1.594.158.068.

Pada skedul utama (*top schedule*) piutang, diperlukan adanya penyesuaian karena adanya rekening Cadangan Kerugian Piutang sebesar Rp 262.585.078 yang mengurangi saldo Piutang per buku dari Rp7.398.539.150 menjadi Rp7.135.954.072, sedangkan pada skedul pendukung (*supporting schedule*) piutang usaha, tidak ditemukan adanya kesalahan pencatatan atau kesalahan perhitungan, sehingga tidak diperlukan adanya penyesuaian.

Setelah itu untuk meyakinkan saldo piutang debitor, maka dikirimkan konfirmasi piutang kepada pelanggan yang masih memiliki saldo piutang per 31 Desember 2013 yang saldonya di atas Rp 300.000.000. Dari sepuluh konfirmasi yang dikirimkan, sembilan pelanggan menyatakan bahwa saldo piutang sesuai dengan perhitungan pelanggan dan satu pelanggan tidak mengirim kembali konfirmasinya.

Sebelum memulai pemeriksaan dilakukan juga kuesioner kepada pihak terkait tentang struktur pengendalian intern atas piutang dan transaksi penjualan, piutang dan penerimaan kas. Alat analisis yang digunakan adalah *Internal Control Questionnaires* (ICQ). Dari *Internal Control Questionnaires* (ICQ) dapat dibuat kesimpulan bahwa struktur pengendalian intern atas piutang dan transaksi penjualan, piutang dan penerimaan kas sudah baik.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang dikemukakan sebelumnya yaitu bahwa audit piutang usaha menunjukkan saldo piutang usaha yang tercantum dalam laporan keuangan PT. Agus Suta Line per 31 Desember 2013 belum disajikan secara wajar karena terdapat selisih antara saldo per buku

dengan saldo per audit, saldo per buku belum dikurangi dengan cadangan kerugian piutang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui saldo piutang per buku Rp 7.398.539.150 dan saldo piutang per audit Rp7.135.954.072.
2. Setelah dilakukan pemeriksaan piutang pada laporan keuangan PT. Agus Suta Line untuk periode 31 Desember 2013 ditemukan bahwa tidak dilakukan perhitungan dan pencatatan cadangan kerugian piutang pada neraca PT. Agus Suta Line, sehingga dilakukan perhitungan cadangan kerugian piutang yang hasilnya sebesar Rp 262.585.078, kemudian dilakukan penyesuaian dengan menambahkan cadangan kerugian piutang pada neraca dan mengurangi laba tahun berjalan sebesar Rp 262.585.078.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan maka sebagai masukan bagi pihak perusahaan, saran yang disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Sebaiknya melakukan perhitungan cadangan kerugian piutang kemudian dicantumkan dalam laporan keuangan neraca sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).
2. Untuk piutang yang sudah jatuh tempo hendaknya segera dilakukan penagihan. Setiap pelanggan yang terlambat membayar sebaiknya dikirim surat penagihan dan kalau perlu dilakukan penagihan secara langsung.
3. Diharapkan kepada perusahaan untuk melakukan suatu usaha atau tindakan penagihan kembali atas piutang usaha yang telah dihapuskan, karena tidak menutup kemungkinan bahwa pelanggan pada suatu saat dapat melunasi kewajibannya, hal ini untuk menghindari kerugian yang semakin besar yang akan dihadapi perusahaan

apabila jumlah piutang yang dihapuskan tersebut sangat material.

4. Bagian pencatatan, bagian penagihan serta bagian keuangan harus lebih dipertegas lagi penjelasan tentang tanggung jawab mereka untuk menghindari adanya kesengajaan dalam memanipulasi pencatatan maupun penyelewengan dan merangkap pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, 2011, *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Edisi Keempat, Jilid 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Anonim, Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, BPFE, Yogyakarta.
- Jusup, Al Haryono, 2005, *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid 1, Edisi Keenam, Cetakan Kedua, STIE-TKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2001, *Sistem Akuntansi*, Cetakan Ketiga, Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir, S, 2011, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Santoso, Iman, 2007, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Refika Aditama, Bandung.